



Judul : Intervensi Risiko Kebutaan di Jateng
Tanggal : Senin, 31 Januari 2022
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 12

KESEHATAN MATA

Intervensi Risiko

Kebutaan di Jateng

SEMARANG, KOMPAS — Prevalensi kebutaan masyarakat di Jawa

Tengah tergolong tinggi sehingga perlu diintervensi. Salah satu upayanya dengan membuka layanan pemeriksaan khusus mata yang mampu diakses masyarakat untuk pemeriksaan berkala. Tujuannya mencegah kebutaan sedini mungkin.

Berdasarkan data Rapid Assessment of Avoidable Blindness tahun 2014-2016, prevalensi kebutaan pada penduduk usia di atas 50 tahun di Jateng mencapai 2,7 persen dari jumlah total penduduk. Saat ini, jumlah penduduk di Jateng lebih kurang 34,5 juta jiwa.

Angka itu tergolong tinggi karena hanya terpaut 0,3 persen dari prevalensi kebutaan nasional, yakni 3 persen. Penyebab kebutaan di wilayah Jateng antara lain katarak, gangguan refraksi, glaukoma, dan penyakit segmen posterior lainnya. Presiden Direktur JEC Korporat JohanAHutauruk menyebutkan, 83 persen informasi masuk kepada seseorang melalui indera penglihatan. Angka itu lebih tinggi daripada informasi yang masuk ke indera pendengaran, yakni 11 persen, indera penciuman 3,5 persen, indera peraba 1,6 persen, dan indera perasa 1 persen.

"Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia, orang yang kehilangan penglihatannya memiliki tiga kali kemungkinan lebih besar kehilangan pekerjaan, tiga kali kemungkinan lebih besar kecelakaan, tiga kali kemungkinan lebih besar menderita depresi, dan dua kali kemungkinan lebih besar jatuh. Oleh karena itu, penting upaya peningkatan kualitas kesehatan mata untuk meningkatkan kualitas hidup," kata Johan di sela-sela pembukaan rumah sakit mata JEC-Candi @ Semarang, Jateng, Sabtu (29/1/2022).

Dari empat faktor penyebab kebutaan di Jateng, katarak merupakan penyumbang paling tinggi. Sebenarnya, kebutaan akibat katarak dapat disembuhkan melalui operasi. Sayangnya, 41,3 persen penderita katarak di Jateng tidak tahu hal itu.

Pembukaan rumah sakit khusus mata pertama di Jateng itu

diharap mendekatkan akses

masyarakat terhadap layan-

an penanganan kesehatan

mata yang lebih kompre-

hensif. "Dengan begitu, ri-

siko gangguan penglihatan

dan kebutaan dapat diatasi

sedini mungkin sehingga

kualitas hidup dan produk-

tivitas masyarakat terus

terjaga," kata Direktur Uta-

ma Rumah Sakit Mata

JEC-Candi @ Semarang Sri Inakawati.

Inakawati mengatakan, rumah sakit yang ia kelola bertekad menjadi pusat kesehatan mata dengan layanan subspesialistis yang lengkap. Layanan itu antara lain lasik, operasi katarak dengan lama prosedur 15 menit, dan penanganan persoalan kesehatan mata khusus anak.

Di rumah sakit tersebut juga disediakan sistem diagnostik terkini, salah satunya e-medical record (e-MR), yakni sistem informasi terintegrasi yang memberi kemudahan akses terhadap rekam medis pasien secara daring. Ini memungkinkan pasien berkonsultasi dan meneruskan perawatan berkelanjutan di rumah sakit mana pun, di dalam dan luar negeri.

Pembukaan rumah sakit mata itu disambut baik Pemerintah Kota Semarang. Sebab, hal itu sejalan dengan tujuan wilayah tersebut menjadi pusat medical tourism (wisata medis).

"Kami akan mengembangkan medical tourism ini untuk meningkatkan pendapatan asli daerah Kota Semarang sehingga orang-orang tidak perlu lagi berobat ke daerah lain ataupun negara lain, cukup di Kota Semarang. Harapannya, setelah berobat, mereka bisa jalan-jalan, berbelanja, ataupun menginap di sini dan memberi tambahan pemasukan Kota Semarang," ujar Kepala Dinas Kesehatan Kota Semarang M Abdul Hakam.

Menurut Hakam, pihaknya mensyaratkan rumah sakit yang akan membuka layanan kesehatan di Kota Semarang untuk memiliki program unggulan. Hal itu dinilai penting sebagai upaya pemerataan kualitas sumber daya manusia (SDM) di bidang kesehatan.

Nantinya, SDM kesehatan dari rumah sakit tersebut diharapkan bisa mentransfer ilmunya kepada petugas di puskesmas-puskesmas sehingga penanganan masalah kesehatan di Kota Semarang bisa dilakukan lebih merata hingga tingkat paling bawah. (XTI)